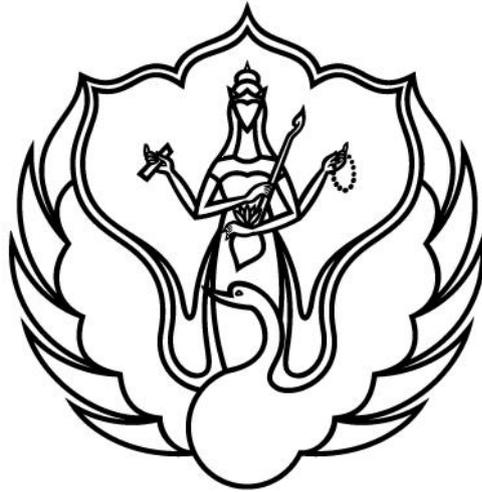


NASKAH PUBLIKASI
MIDAK



Oleh:

Kinesti Eqi Jayanti

1511589011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2018/2019

MIDAK

(Karya Tari Tugas Akhir 2019. Pembimbing I & II: Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST. SU dan Dra. B. Sri Hanjati, M. Sn)

Oleh: Kinesti Eqi Jayanti

(Mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

RINGKASAN

"Midak" berasal dari kata *idak* dalam Kamus Besar Bahasa Jawa berarti injak. "Midak" memiliki arti menginjak dalam bahasa Jawa. Kata ini dipilih untuk menggambarkan gerak yang dikembangkan dari motif dasar yang dilakukan di atas *kendhi* atau dengan menginjak *kendhi* tersebut yang mewujudkan "Midak". Karya tari berjudul "Midak" mengadopsi salah satu tarian yang berkembang di daerah Kota Madiun, yaitu tari Bondan *Kendhi* yang berasal dari Surakarta, Jawa Tengah. Karya tari ini terinspirasi dari ketertarikan pada pengalaman empiris ketika sering menarikan tari Bondan *Kendhi* pada beberapa acara pernikahan.

Hal yang ingin disampaikan adalah bahwa menari di atas *kendhi* ini masih dapat dilakukan oleh perempuan usia dewasa dengan sempurna layaknya ditarikan oleh anak-anak gadis pada tarian Bondan *Kendhi* asli. Karya tari ini bertema kegembiraan yang akan menunjukkan esensi kesenangan para anak-anak pada tari Bondan *Kendhi* yang sedang bermain dengan berperan sebagai seorang ibu. Koreografi kelompok ini juga menggunakan properti *kendhi* dan sampur sebagai media ungkap.

Koreografi ini dilakukan oleh delapan orang penari perempuan. Komposisi koreografi besar (*large group composition*) dengan jumlah penari genap. Musik yang digunakan pada karya tari ini adalah iringan musik langsung dengan instrumen gamelan Jawa *laras slendro*.

Kata kunci: Bondan, *Kendhi*, *Midak*

ABSTRACT

"Midak" comes from non-words in the Big Dictionary of Javanese Language, meaning stepping on. "Midak" means to step on in Javanese. This word was chosen to describe the motion developed from the basic motives carried out on *kendhi* or by stepping on the *kendhi* which manifests "Midak". A dance work entitled "Midak" adopted one of the dances that developed in the area of Madiun City, namely Bondan *Kendhi* dance originating from Surakarta, Central Java. This dance work was inspired by an interest in empirical experience when often dancing Bondan *Kendhi* dance at several weddings.

The thing to be conveyed is that dancing on this *kendhi* can still be done by mature adult women perfectly like being danced by girls at the original Bondan *Kendhi* dance. This dance work has the theme of joy which will show the essence of the fun of the children in the Bondan *Kendhi* dance that is playing by acting as a mother. The choreography of this group also uses the properties of *kendhi* and sampur as media to express.

This choreography is done by eight female dancers. Large choreography composition (*large group composition*) with even number of dancers. The music used in this dance work is a musical accompaniment directly with the Javanese gamelan instrument barreled *slendro*.

Keywords: Bondan, *Kendhi*, *Midak*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya tari berjudul “*Midak*” mengadopsi salah satu tarian yang berkembang di daerah Kota Madiun, yaitu tari Bondan *Kendhi* yang berasal dari Surakarta, Jawa Tengah. Meski berada di wilayah Jawa Timur, secara budaya Madiun lebih dekat ke budaya Jawa Tengah, terutama Surakarta karena Madiun dahulu berada di bawah kekuasaan Kesultanan Mataram. Budaya masyarakat Madiun mulai dari adat istiadat, [bahasa](#), [pakaian](#), [bangunan](#), dan karya [seni](#), terutamanya seni tari yang begitu nampak dipengaruhi oleh budaya Surakarta.

Tari Bondan *Kendhi* merupakan tari tradisi yang berasal dari Surakarta, Jawa Tengah. Tari Bondan *Kendhi* pertama kali diciptakan oleh Supadi Ngaliman Condropangrawit, atau disingkat dengan nama S. Ngaliman. S. Ngaliman lahir di Sragen pada hari Rabu *Legi 9 Jumadilakir* tahun 1849 (tahun Jawa) dalam perhitungan *Wuku Prangbakat* atau bertepatan tanggal 12 Maret.¹ Tari Bondan ini diciptakan sekitar tahun 1970-an dan sesuai pengamatan terhadap keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat sekitar.² Tarian ini mengisahkan tentang penggambaran seorang anak perempuan yang membantu ibunya mengasuh adiknya, memberikan kasih sayang, dan merawatnya. Tari Bondan ditarikan oleh anak-anak perempuan sampai sekarang yang sedang menirukan kegiatan keseharian seorang ibu dalam mengasuh adiknya yang nampak pada tembang *ledhung-ledhung*.³ Tarian ini mengajarkan kepada anak-anak untuk mengerti dan memahami pekerjaan perempuan. Perwujudan gerak dalam tari ini adalah gerak-gerak representasional dari gerak-gerak keseharian seorang ibu, seperti gerak *ngudhang* bayi, menyuapi, dan mencuci.

Dalam pertunjukannya, para penari Tari Bondan menari dengan menggendong boneka bayi di tangan kiri sambil memegang payung, sementara tangan yang lain memegang *kendhi*. Satu adegan yang menjadi ciri khas adalah saat para penari menari di atas sebuah *kendhi*. Pada adegan ini penari harus menjaga keseimbangan mereka di atas *kendhi* sambil memutar *kendhi* yang diinaiki serta memainkan payung. Motif ini termasuk motif yang unik karena dilakukan dengan cara penari naik ke atas *kendhi* lalu melakukan gerak *ingset* memutar di atas *kendhi*. Selain itu, motif ini juga tidak terdapat di tarian putri gaya Surakarta yang lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, penata tertarik pada salah satu motif yang terdapat pada Tari Bondan *Kendhi* yang menjadi motif unik tarian tersebut yaitu pada motif *ingset kendhi*. Alasan pemilihan motif ini karena motif ini tidak dimiliki oleh tarian putri gaya Surakarta yang lainnya. Selain itu, motif gerak ini tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik dan

¹ Bambang Tri Atmadja, 2008, *Gaya Tari S. Ngaliman Tjondropangrawit*, Yogyakarta: Cipta Media, 38.

² Wawancara dengan Bambang Tri Atmadja sebagai putra S. Ngaliman, April 2019 pukul 10.00 WIB di Ruang Dosen ISI Yogyakarta. Diijinkan untuk dikutip.

³ Wawancara dengan Indah Nuraini, Februari 2018 pukul 11.00 WIB di Ruang Dosen ISI Yogyakarta. Diijinkan untuk dikutip.

benar. Berhubungan dengan gerak yang dilakukan di atas *kendhi* adalah gerak memutar tanpa membuat penari di atasnya jatuh atau *kendhi* yang dinaiki pecah, maka diperlukan latihan khusus dalam menjaga keseimbangannya. Pengembangan gerak yang dilakukan tetap akan didasari oleh gerak-gerak tari putri gaya Surakarta, terutama pada gerak yang terdapat pada tari Bondan, tetapi tetap melakukannya di atas *kendhi* tersebut.

Pemilihan tari Bondan *Kendhi* dengan mengadopsi properti *kendhi* ke dalam koreografi kelompok dijadikan sebagai objek materi. Sedangkan topik yang diambil adalah kegembiraan yang akan digunakan sebagai tema dalam penggarapan karya ini. Hal yang ingin disampaikan adalah kegembiraan atau kesenangan serta ketenangan dan kemahiran penari dalam menaiki, menuruni dan memutar *kendhi* tanpa membuat sang penari yang berada di atasnya terjatuh atau membuat *kendhi* yang dinaikinya pecah. Dalam koreografi kelompok ini menggunakan motif gerak tari putri gaya Surakarta, antara lain motif *Pilesan*, *Ogek Lambung*, *Lumaksana laku papat*, dan *Enjer*. Motif tersebut dipilih karena ketertarikan terhadap cara melakukannya, yaitu dengan menyesuaikan irama kendang. Jika motif tersebut tidak dilakukan dengan menyesuaikan irama kendang atau dilakukan tanpa adanya instrumen kendang, maka motif tersebut akan terlihat kurang cocok karena memiliki aksentasi dan tekanan yang ditandai oleh instrumen kendang. Selain itu, motif-motif tersebut merupakan motif dasar yang selalu hadir pada tari gaya Surakarta khususnya tari putri. Motif tersebut menjadi motif dasar yang akan dikembangkan dalam koreografi kelompok dengan ruang, waktu, tenaga yang berbeda-beda serta melakukan motif-motif tersebut di atas *kendhi*. Koreografi yang akan dibentuk adalah koreografi kelompok besar dengan delapan orang penari perempuan dengan postur tubuh yang kecil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka didapatkan pertanyaan-pertanyaan kreatif dalam karya ini, antara lain:

1. Bagaimana mengembangkan gerak yang bersumber dari gerak yang memiliki aksentasi dan tekanan pada instrumen kendang?
2. Bagaimana cara mengembangkan motif gerak *Pilesan*, *Ogek Lambung*, *Lumaksana laku papat*, dan *Enjer* dengan ruang, waktu, dan tenaga yang berbeda?
3. Bagaimana memvisualisasikan kesenangan dan kegembiraan yang ada di tari Bondan dan keseimbangan penari dalam menaiki, menuruni dan memutar *kendhi*?

Berdasarkan pembahasan di atas, penata tertarik pada Tari Bondan *Kendhi* khususnya pada bagian motif unik tarian tersebut yaitu pada motif *ingset kendhi*. Alasan penata memilih motif ini karena motif ini tidak dimiliki oleh tarian putri gaya Surakarta yang lainnya. Selain itu, motif gerak ini tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik dan benar. Berhubungan dengan

gerak yang dilakukan di atas *kendhi* adalah gerak memutar tanpa membuat penari di atasnya jatuh atau *kendhi* yang dinaiki pecah, maka diperlukan latihan khusus dalam menjaga keseimbangannya. Pengembangan gerak yang dilakukan tetap akan didasari oleh gerak-gerak tari putri gaya Surakarta, tetapi tetap melakukannya di atas *kendhi* tersebut.

Berdasarkan pertanyaan kreatif yang muncul pada latar belakang penciptaan maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah sebagai berikut:

1. Menemukan dan menciptakan gerak-gerak baru yang memiliki aksentuasi dan tekanan pada instrument kendang.
2. Menciptakan gerak yang berdasar pada motif dasar tari putri gaya Surakarta, yaitu motif *Pilesan*, *Ogek Lambung*, *Lumaksana laku papat*, dan *Enjer* dengan ruang, waktu, dan tenaga yang berbeda.
3. Menciptakan koreografi kelompok dengan menggunakan properti *kendhi* dengan maksimal.

Tipe tari yang digunakan dalam karya ini adalah tipe tari studi gerak dramatik. Karya ini akan didukung oleh delapan orang penari perempuan. Gerak yang muncul dalam koreografi ini gerak pengembangan dan eksplorasi dari motif *Pilesan*, *Ogek Lambung*, *Lumaksana laku papat*, dan *Enjer* yang akan divariasikan tetapi tidak banyak menghilangkan bentuk motif aslinya. Karya tari ini dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Musik yang akan digunakan untuk mengiringi karya tari ini adalah musik *live*. Bentuk penyajian musik yang akan mengiringi karya tari ini adalah penyajian musik secara langsung dengan gamelan Jawa *laras slendro*. Instrumen yang akan digunakan antara lain, *bonang*, *demung*, *saron*, *gambang*, *gender*, *slenthem*, *kempul*, *gong*, dan kendang.

PEMBAHASAN

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya tari dengan judul "*Midak*" ini dipilih untuk menggambarkan gerak yang nantinya akan dikembangkan dari gerak dasar tari putri gaya Surakarta. Gerakan yang akan muncul adalah pengembangan gerak dasar yang terdapat pada tari Bondan, pengembangan yang dilakukan di atas *kendhi* atau dengan menginjak *kendhi* tersebut yang akan mewujudkan kata "*Midak*" itu sendiri. Hal yang ingin disampaikan adalah bahwa menari di atas *kendhi* ini masih dapat dilakukan oleh perempuan usia dewasa dengan sempurna layaknya ditarikan oleh anak-anak gadis pada tarian Bondan *Kendhi* asli. Karya tari ini bertema kegembiraan yang akan menunjukkan esensi kesenangan para anak-anak pada tari Bondan *Kendhi* yang sedang bermain dengan berperan sebagai seorang ibu.

Koreografi ini dibentuk dengan cara menemukan gerak-gerak baru yang berdasar pada motif *Pilesan*, *Ogek Lambung*, *Lumaksana laku papat*, dan *Enjer*. Alasan dipilihnya motif-motif tersebut karena rangsang audiovisual yang didapatkan ketika mendengar irama kendang yang mengiring motif gerak tersebut. Karya tari ini akan dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam pertunjukannya, karya tari "*Midak*" akan ditarikan oleh delapan orang penari perempuan dengan postur tubuh kecil. Properti yang digunakan adalah sampur dan *kendhi* sejumlah penari, yang juga digunakan sebagai media ungkap dalam karya tari ini. Sampur disini juga menjadi salah satu kelengkapan busana dalam karya tari ini.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Karya tari ini bersumber pada tiga rangsang, yaitu rangsang idesional, kinestetik dan audiovisual.

Rangsang idesional dalam garapan tari ini merupakan suatu ketertarikan penata terhadap cerita dibalik tari Bondan *Kendhi* yang menggambarkan tentang kehidupan seorang anak perempuan yang sedang menirukan kegiatan keseharian ibunya. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan membantu ibunya menjaga sang adik agar tidak menangis saat ibunya memasak di dapur. Tarian ini ditarikan dengan menggunakan properti boneka bayi, payung kertas dan *kendhi*. Properti tersebut menunjukkan bahwa anak tersebut sedang bersama adiknya.

Selain rangsang idesional, rangsang yang digunakan dalam karya tari ini adalah rangsang kinestetik dan rangsang audiovisual. Berawal dari rangsang kinestetik melihat bentuk tari Bondan *Kendhi* lalu mengetahui motif yang unik saat penari menari di atas *kendhi*. Kemudian dari rangsang kinestetik tersebut menjadi rangsang audiovisual yang didapatkan saat mendengar musik iringan terutama instrumen kendang yang memberikan beberapa aksent di beberapa gerak dalam tarian tersebut.

2. Tema Tari

Tema tari yang akan diangkat dalam karya tari ini adalah kegembiraan atau kesenangan anak-anak dalam membantu ibunya menjaga sang adik dan menari di atas *kendhi*. Kesenangan tersebut akan diwujudkan oleh ekspresi penari dan motif gerak atraktif dan lincah menari di atas *kendhi*. Hal yang ingin disampaikan oleh penata bahwa menari di atas *kendhi* ini masih dapat dilakukan oleh perempuan usia dewasa dengan sempurna layaknya ditarikan oleh anak-anak gadis pada tarian Bondan *Kendhi* asli.

3. Judul Tari

Judul yang akan digunakan pada karya tari ini adalah "*Midak*". "*Midak*" berasal dari kata *idak* dalam Kamus Besar Bahasa Jawa berarti injak. "*Midak*" memiliki arti menginjak dalam bahasa Jawa. Kata ini dipilih untuk menggambarkan gerak yang nantinya akan dikembangkan

dari motif dasar yang dilakukan di atas *kendhi* atau dengan menginjak *kendhi* tersebut yang akan mewujudkan “*Midak*”.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Tipe tari dalam koreografi ini adalah tipe tari studi gerak dramatik, terutama gerak-gerak tari puteri gaya Surakarta yang terdapat pada tari Bondan. Koreografi ini dibentuk dengan cara menemukan gerak-gerak baru yang berdasar pada motif *Pilesan*, *Ogek Lambung*, *Lumaksana laku papat*, dan *Enjer*. Motif-motif tersebut akan dikembangkan dan divariasikan dengan ruang, waktu dan tenaga tetapi tidak jauh berbeda dengan motif gerak tradisi. Koreografi kelompok ini juga menggunakan properti *kendhi* dan sampur sebagai media ungkap. Dramatik yang akan diwujudkan disini adalah munculnya satu orang yang akan menggambarkan seorang ibu yang gerakannya sedang ditirikan oleh anaknya. Pemunculan tokoh ini tidak menunjuk salah satu penari saja, tetapi semua penari akan merasakan menjadi satu pusat perhatian dengan perbedaan level secara bergantian.

Koreografi ini akan dilakukan oleh delapan orang penari perempuan. Komposisi koreografi besar (*large group composition*) dengan jumlah penari genap memberikan alternatif yang lebih leluasa bagi koreografer untuk menyusun komposisi menjadi bentuk-bentuk kelompok kecil, sehingga menjadi pusat-pusat perhatian serta membuat wujud pola lantainya menjadi menarik.⁴

Selain itu, dalam karya ini aka terdapat keluar-masuk penari ke bagian *side wing*. Keluar-masuk atau *exits-entrance* panggung, adalah salah satu aspek *staging* yang harus diperhatikan oleh seorang penari, baik untuk tarian tunggal (*solo dance*), koreografi kelompok kecil maupun kelompok besar.⁵ Keluar-masuk panggung yang dilakukan oleh penari ini dimaksudkan untuk mengambil properti yang berada di bagian belakang *backdrop*. Pada salah satu bagian dalam karya ini menghadirkan delapan penari dengan tujuh orang penari yang telah *exits* di bagian belakang *backdrop* dengan posisi di atas trap yang disusun bertingkat. Penyusunan trap ini bertujuan untuk memberi level lebih tinggi daripada penari yang lain.

Penyajian karya tari ini dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

1. Introduksi

Pada bagian ini ditarikan oleh delapan orang penari dengan satu buah *kendhi* sebagai media ungkap. Properti ini akan dinaiki oleh salah satu penari untuk memberi level yang berbeda dengan penari yang lain. Properti pada adegan ini hanya ada satu buah dan berada di *dead center*. Introduksi ini menghadirkan salah satu penari yang berada di atas *kendhi* sebagai perwujudan seorang ibu dengan tempo musik yang pelan. Sedangkan penari yang lain mengelilingi dengan posisi *timpuh*. Musik yang mengiringi lebih pada musik suasana yang dibangun dengan instrumen suling.

⁴ Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: LKAPHI,

⁵ Y. Sumandiyo Hadi, 2017, *Koreografi Ruang Proscenium*, Yogyakarta: Cipta Media, 73

2. Adegan 1

Pada adegan ini masih menghadirkan satu orang penari sebagai sosok ibu yang berada di belakang *backdrop* dan berdiri di atas *kendhi* dan trap untuk memberikan level lebih tinggi dari penari yang lain. Penari lain yang *on stage* akan menggerakkan motif dasar tari gaya Surakarta yang digunakan pada garapan tari ini. Penari yang berada di atas akan menggerakkan motif dasar tersebut di atas *kendhi* sehingga membuat perbedaan penari lain.

3. Adegan 2

Pada adegan ini akan dilakukan oleh tujuh orang penari. Satu orang penari akan *entrance* melalui *backdrop* yang tertutup. Motif *srisig* sebagai penghubung dari adegan sebelumnya. Perubahan tempo musik dan irama menjadi pertanda pergantian adegan. Pada adegan ini lebih banyak menggunakan motif *ogek* lambung yang akan dipadukan dengan pola-pola instrumen kendang.

4. Adegan 3

Adegan 3 ini ketujuh orang penari melakukan gerak rampak dengan musik iringan keroncong. Empat penari akan tetap *on stage*, sedangkan penari lainnya *exit* untuk menuju ke adegan selanjutnya. *Exit* penari disini memiliki tujuan untuk mengambil properti. Pada adegan ini dilakukan oleh empat orang penari dengan melakukan gerak *ngudhang* yang diadopsi dari gerak tari Bondan. Penggambaran yang akan diwujudkan adalah penggambaran anak-anak yang sedang bermain bersama. Selain itu, dalam adegan ini empat penari melakukan aspek koreografi seperti rampak, selang-seling, dan saling mengisi.

Transisi pada adegan ini adalah keluarnya tiga penari dan meninggalkan satu penari serta masuknya satu penari dari belakang *backdrop* yang bertujuan untuk bersiap memasuki adegan selanjutnya yang berada di belakang *backdrop*. Dua orang penari ini akan menggerakkan pola yang lebih atraktif dengan lempar tangkap *kendhi*.

5. Adegan Klimaks

Perpindahan dari adegan sebelumnya adalah dibukanya *backdrop* dan sudah berdiri di atas trap tujuh orang penari. Pergantian tempo musik yang semakin cepat juga menjadi penanda masuknya ke adegan klimaks. Adegan ini dilakukan oleh delapan orang penari. Gerak yang dilakukan masih meliputi gerak *ngudhang* tetapi juga akan ditambah dengan gerak *ogek lambung* yang dilakukan secara rampak. Pada adegan ini akan memunculkan gerak yang atraktif di atas *kendhi* dan dilakukan dengan aspek koreografi kelompok seperti rampak, simultan, selang-seling, bergantian, dan lain-lain.

6. Ending

Pada adegan *ending* disini diawali dengan pola lantai penari yang cenderung menuju ke bagian *apron*. Kedelapan penari akan membawa *kendhi* dan berdiri sejajar. Ketika semua penari telah sampai di titik paling depan *stage*, semua penari akan memecahkan

kendhi yang dibawa. Adegan ini menunjukkan bahwa *kendhi* yang digunakan adalah *kendhi* yang terbuat dari tanah liat dan bisa pecah. Tetapi, *kendhi* tersebut dapat dinaiki tanpa pecah dan tanpa membuat penarinya terjatuh.

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Elemen gerak dalam bentuk tari diibaratkan sebagai “bahasa” yang dibentuk menjadi frase-frase gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis, artinya tidak sekedar rangkaian sikap-sikap atau frase gerak yang dihubung-hubungkan saja, tetapi terdiri dari gerak yang kontinyu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis.⁶ Gerak dasar untuk penciptaan karya ini berpijak dari gerak-gerak tari putri gaya Surakarta, terutama gerak-gerak yang diadopsi dari tari Bondan. Gerak yang akan ditonjolkan adalah gerak-gerak yang memiliki aksentuasi pada instrumen kendang dan akan menjadi ciri khas pada karya ini.

Gerak dasar tari ini akan mengalami perkembangan dengan memvariasi untuk menciptakan motif baru yang berangkat dari motif dasar. Selain itu, motif-motif tersebut juga akan dilakukan di atas *kendhi*. Gerak pengembangan tersebut tidak akan menghilangkan esensi tradisinya dan tetap memunculkan karakteristik puteri atau gadis.

Gerak yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. *Pilesan*: ‘gerak meremas, memilin’⁷
- b. *Ogek (lambung)*: ‘bergerak kian ke mari, bergoyang’ istilah untuk gerakan seperti diuraikan dalam *obah lambung*.⁸
- c. *Lumksana*: ‘berjalan’ cara berjalan yang distilirisasi dengan perbedaan-perbedaan tertentu pada tipe putri dan laki-laki.⁹
- d. *Enjer*: ‘saling mendekat siap berperang’ melangkah ke samping, menyilangkan satu kaki di belakang kaki yang lain; bila ke arah kanan, kaki kiri ada di belakang kaki kanan; jika ke arah kiri, kaki kanan ada di belakang yang kiri.¹⁰

2. Penari

Pemilihan penari untuk penggarapan karya ini disesuaikan dengan kebutuhan dalam membentuk komposisi koreografi kelompok. Hal ini bertujuan agar hal yang diinginkan dapat terwujud dan maksud dari karya tersampaikan pada penonton. Koreografi kelompok adalah

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, 2018, *Revitalisasi Tari Tradisional*, Yogyakarta, Cipta Media, 106.

⁷ Clara Brakel, 1991, *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*, Jakarta, ILDEP-RUL, 161

⁸ Clara Brakel, 1991, *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*, Jakarta, ILDEP-RUL, 157

⁹ Clara Brakel, 1991, *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*, Jakarta, ILDEP-RUL, 138

¹⁰ Clara Brakel, 1991, *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*, Jakarta, ILDEP-RUL, 121

komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian “tunggal” (*solo dance*), sehingga koreografi ini dapat diartikan sebagai penari “duet” atau dua penari, “trio” atau tiga penari, “kuartet” atau empat penari, dan jumlah yang lebih banyak lagi.¹¹

Koreografi ini menggunakan delapan orang penari perempuan dengan postur tubuh kecil. Hal ini disesuaikan dengan konsep dasar tari Bondan *Kendhi* yang menggambarkan seorang gadis yang sedang menirukan gerak keseharian ibunya. Selain itu, tarian Bondan *Kendhi* pada tradisinya ditarikan oleh anak-anak perempuan. Pemilihan jumlah penari bertujuan untuk membentuk aspek komposisi koreografi kelompok besar delapan penari. Penetapan jumlah penari bertujuan untuk memenuhi kebutuhan aspek komposisi koreografi kelompok seperti membentuk pusat-pusat perhatian, melakukan gerak rampak atau *unison*, selang-seling, bergantian, *broken*, dan lain-lain.

3. Musik Tari

Penyajian musik tari karya ini yaitu berupa musik *live* menggunakan gamelan Jawa dengan laras *slendro*. Instrumen yang akan digunakan seperti *kendhang*, *bonang*, *saron*, *demung*, *suling*, *siter*, *gong*, *kempul* dan *rebab*. Instrumen yang akan lebih ditonjolkan adalah instrumen kendang karena aksentuasi gerak akan mengikuti irama kendang. Iringan karya tari ini juga akan dilengkapi dengan tembang atau syair lagu yang menggambarkan beberapa suasana pada adegan tertentu.

4. Rias dan Busana Tari

Pada karya ini tidak akan memunculkan satu tokoh, maka dalam hal rias dan busananya semua penari menggunakan kostum yang sama. Tata rias pada karya tari ini akan disesuaikan seperti rias pada Tari Bondan *Kendhi* yaitu rias puteri dengan rias korektif. Pemilihan warna *eye shadow* dan *blush on* akan disesuaikan dengan kebutuhan panggung. Rias busana digunakan pada penari untuk mendukung gagasan bentuk dan karakter gerak.¹²

Sedangkan busana atau kostum untuk karya tari ini mengalami perkembangan dalam segi bentuk dan warna dari tarian aslinya tetapi masih berpegang pada aturan berbusana tradisi. Bentuk kostum dalam karya tari ini akan lebih dikemas secara modern dengan menggunakan *kemben* dan jarik yang didesain sesuai kebutuhan penata dan tidak mengganggu gerak penari. Begitu juga dengan warna yang masih berdasar pada kostum puteri gaya Surakarta yaitu hijau, oranye dan dipadukan dengan warna emas. Warna kostum tersebut didominasi oleh warna hijau. Busana tari yang dipergunakan adalah untuk melukiskan/menggambarkan sesuatu yang tak dapat lepas dari pemilihan dan nilai warna, garis bentuk yang ditambah dengan bermacam-

¹¹ Y. Sumandiyo Hadi, 2014, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 82-83

¹² A. Tasman Ranaatmadja, 2012. *Rekam Jejak Revitalisasi Seni Tradisi Majapahit*. Surakarta :ISI Press Soloi, 32.

macam hiasan yang berbentuk ukiran atau ornamen dan lain-lain yang bisa memberikan jiwa serta suasana yang dimaksudkan, dan tidak mengganggu kebebasan penari untuk bergerak.¹³

5. Pemanggungan

a) Area Pementasan

Karya tari “Midak” akan dipentaskan di *Proscenium Stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tempat pementasan yang dipilih ini berkaitan dengan penyajian koreografi yang membutuhkan keluar dan masuk penari melalui *side wing* kanan dan kiri. Selain itu, juga ingin memunculkan penari di balik *backdrop*.

b) Setting Panggung dan Properti

Properti yang digunakan pada karya tari ini adalah properti *kendhi*. Properti ini dipilih sebagai media ungkap untuk mewujudkan kata “Midak” itu sendiri. Selain itu, karya ini juga menggunakan sampur sebagai properti tari dan juga sebagai kelengkapan busana tari. Seting panggung yang digunakan adalah penambahan trap yang disusun secara bertingkat yang berada di belakang *backdrop*.

6. Pencahayaan

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, yang harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu membentuk perhatian penonton terhadap tontonannya.¹⁴ Konsep dasar penataan lampu sering dipahami sebagai bentuk tata-teknik pentas, yaitu pentas atau ruang tari yang diatur atau ditata secara estetis penerangan maupun penyinarannya, sehingga tontonan atau koreografi menjadi jelas kelihatan, nampak “hidup”, serta mendukung maksud dan tujuan koreografinya.¹⁵ Karya tari ini menggunakan tipe studi gerak dramatik yang didalamnya memiliki komposisi pola lantai penari. Dukungan dari aspek tata cahaya sangat dibutuhkan untuk membangun unsur dramatik dalam karya tari ini. Selain itu, juga membutuhkan pula tambahan lampu untuk menyinari penari yang berada di belakang *backdrop*.

7. Tata Suara

Karya tari “Midak” ini diiringi oleh musik *live* menggunakan gamelan Jawa dengan laras *slendro*. Pemilihan musik *live* ini bertujuan untuk memberi dukungan dalam membangun suasana dan memperkuat gerak melalui instrumen kendang yang akan lebih ditonjolkan.

¹³ Indah Nuraini, 2011, *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Yogyakarta: Bp ISI Yogyakarta, 2011, 66.

¹⁴ Hendro Martono. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Cipta Media. 2010. 11.

¹⁵ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Ruang Proscenium*, Yogyakarta: Cipta Media, 2017, p.90

Kebutuhan *sound control* juga sangat diperlukan agar suara yang dihasilkan musik bisa terdengar dengan maksimal.

REALISASI KARYA

1. Urutan Adegan

a. Introduksi

Pada adegan ini dilakukan oleh delapan penari *on stage* dengan satu buah *kendhi* sebagai media ungkap. Adegan ini ditandai dengan berbunyinya instrumen *flute* dan *frontcurtain* terbuka. Introduksi ini menghadirkan salah satu penari yang berada di atas *kendhi* sebagai perwujudan seorang ibu dengan tempo musik yang pelan. Sedangkan penari yang lain mengelilingi dengan posisi *timpuh*. Musik yang mengiringi lebih pada musik suasana yang dibangun dengan dominan instrumen *flute* ditambah dengan vokal. Tempo gerak pelan juga mendominasi pada adegan ini.



Gambar 1: Adegan introduksi. (dok. Bagus Mahendra, 2019, Yogyakarta).

b. Adegan 1

Masuk pada adegan 1 dengan transisi gerak *srisig* dan membentuk pola lantai garis lurus. Kemudian *backdrop* terbuka dan salah satu penari berada di belakang *backdrop* dengan level tinggi di atas trap serta menaiki *kendhi* yang ada di atasnya. Pada adegan ini masih menghadirkan satu orang penari sebagai sosok ibu yang berada di belakang *backdrop*. Pada dasarnya tari Bondan ini juga berhubungan dengan seorang ibu yang ditirikan anaknya dalam mengasuh sang adik. Motif gerak yang muncul pada adegan ini adalah *lumaksana laku papat*, *laku telu* dan *enjer*. Tempo yang digunakan masih sama dengan tempo pada adegan introduksi.



Gambar 2: Adegan 1 Menampilkan salah satu penari berada di belakang backdrop. (dok. Bagus Mahendra, 2019, Yogyakarta)

c. Adegan 2

Pada adegan ini transisi yang dilakukan adalah gerak *srisig* setelah motif gerak *enjer*. Tempo musik iringan sudah mulai berubah menjadi lebih cepat. Pola lantai yang menjadi tanda awal adegan ini adalah pola lantai dengan tiga titik fokus. Pada adegan ini lebih banyak menggunakan motif *ogek* lambung yang akan dipadukan dengan pola-pola instrumen kendang.



Gambar 3: Salah satu titik fokus pada adegan 2 dengan motif *ogek* lambung. (dok. Bagus Mahendra, 2019, Yogyakarta)

d. Adegan 3

Transisi dari adegan 2 menuju ke adegan 3 adalah empat orang penari ke luar dan meninggalkan empat orang penari yang lain *on stage*. Adegan ini ditandai dengan instrument kendang yang solo dengan diikuti gerak *ngulo-ulo* oleh empat penari *on stage*. Musik yang paling menonjol pada adegan ini adalah genre musik keroncong. Empat penari tersebut lebih menonjolkan gerak yang dihasilkan dari gerak *dolan sampur*. Pola lantai yang dibentuk lebih cenderung melingkar memutar *kendhi* yang berada di *dead center*.

Setelah itu, terdapat bagian yang membuat tiga orang penari *exits* melalui *side wing* sebelah kanan dan satu penari *entrance* melalui *backdrop*. Pada adegan ini, ingin menunjukkan hubungan antara kakak-adik yang sedang bermain bersama. *Entrance-exit* ini memiliki tujuan untuk mengambil properti yang berada di belakang layar.



Gambar 4: Adegan 3 pola lantai melingkar memutar *kendhi*. (dok. Bagus Mahendra, 2019, Yogyakarta)

e. Klimaks

Perpindahan dari adegan sebelumnya adalah pembukaan *backdrop* dan sudah berdiri di atas trap tujuh orang penari. Pergantian tempo musik yang semakin cepat juga menjadi penanda masuknya ke adegan klimaks. Adegan ini dilakukan oleh delapan orang penari. Gerak yang dilakukan masih meliputi gerak *mande sampur* tetapi juga akan ditambah dengan gerak *ogek lambung* yang dilakukan secara rampak. Pada adegan ini akan memunculkan gerak yang atraktif di atas *kendhi* dan dilakukan dengan aspek koreografi kelompok seperti rampak, simultan, selang-seling, bergantian, dan lain-lain. Selain itu, gerak yang dilakukan di atas *kendhi* lebih banyak dilakukan dengan tempo musik yang meningkat. Puncak klimaksnya ketika semua penari menari di area *apron* dengan membawa *kendhi* dan *frontcurtain* ditutup. Hal ini dilakukan untuk membatasi ruang penari dan penonton agar lebih fokus pada area *apron*.



Gambar 5: Bagian *klmaks* dengan posisi *frontcUrtain* ditutup. (dok. Bagus Mahendra, 2019, Yogyakarta)

f. Ending

Pada adegan *ending* di sini diawali dengan pola lantai penari yang cenderung menuju ke bagian *apron*. Kedelapan penari akan membawa *kendhi* dan berdiri sejajar. Ketika semua penari telah sampai di titik paling depan *stage*, semua penari akan memecahkan *kendhi* yang dibawa. Adegan ini menunjukkan bahwa *kendhi* yang digunakan adalah *kendhi* yang terbuat dari tanah liat dan bisa pecah. Tetapi, *kendhi* tersebut dapat dinaiki tanpa pecah dan tanpa membuat penarinya terjatuh.



Gambar 6: Adegan pecah *kendhi* sebagai bagian ending karya tari “Midak”. (dok. Bagus Mahendra, 2019, Yogyakarta)

KESIMPULAN

Karya tari berjudul “*Midak*” terinspirasi dari pengalaman empiris penata ketika sering menarikan salah satu tarian yang berkembang di daerah Madiun, yaitu Tari Bondan *Kendhi*. Tarian ini mengisahkan tentang penggambaran seorang anak perempuan yang membantu ibunya mengasuh adiknya, memberikan kasih sayang, dan merawatnya. Dalam pertunjukannya, tarian ini memiliki salah satu motif unik yang menjadi dasar untuk mengembangkan menjadi motif baru. Motif tersebut adalah motif *ingset kendhi*. Tujuan diciptakannya karya tari ini adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa tarian yang ditarikan oleh anak-anak dan menggunakan properti yang tidak biasa masih bisa dilakukan oleh orang dewasa dengan maksimal.

Karya tari ini ditarikan secara kelompok besar, yaitu delapan orang penari perempuan dengan postur tubuh yang kecil. Hal ini disesuaikan dengan konsep dasar tari Bondan *Kendhi* yang menggambarkan seorang gadis yang sedang menirukan gerak keseharian ibunya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

1. Sumber tercetak

- Atmadja, Bambang Tri, 2008, *Gaya Tari S. Ngaliman Tjondropangrawit*, Cipta Media: Yogyakarta.
- Brakel, Clara-Papenhuyzen, 1991, *Seni Tari Jawa: Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*, ILDEP-RUL, Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: LKAPHI.
- _____, 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____, 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haryamawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung : Rosda Offset.
- Langer, Suzanne K, 2006. Diterjemahkan oleh FX. Widaryanto. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Meri, La. *Dances Compisition, the Basic Elements*. diterjemahkan oleh Soedarsono, 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Martono, Hendro, 2008, *Sekelumit Ruang Pentas*, Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.

- _____, 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____, 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- _____, 2016. *Metode Belajar Tari Puteri Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Purwadi, dan Endang Waryanti, 2015. *Serat Wulangreh Wejangan Sinuwun Paku Buwono IV Raja Keraton Surakarta*. Yogyakarta: Laras Media Prima.
- Ranaatmadja, A. Tasman. 2012. *Rekam Jejak Revitalisasi Seni Tradisi Majapahit*. Surakarta : ISI Press Solo.
- Smith, Jacqueline. *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*. diterjemahkan oleh Ben Suharto S, 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sudarmanto, 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya Karya.
- Sumaryono, 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono, dan Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Yudiaryani, dkk. 2017. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.

2. Narasumber

- a. Bambang Tri Atmadja, 60 tahun adalah Dosen Pengampu mata kuliah Tari Surakarta dan mata kuliah musik tradisi yang juga merupakan putra ketiga dari 7 bersaudara putra-putri S. Ngaliman.
- b. Indah Nuraini, 60 tahun adalah Dosen Pemangampu mata kuliah Tari Surakarta dan mata kuliah tata rias busana juga merupakan pemilik sanggar Kusuma Aji, sanggar tari gaya Surakarta di Klaten.

3. Diskografi

- a. Bernadetta Sri Handjati, Nyi Panglipur, 2017, *Bee Production*, Yogyakarta.
- b. Kinesti Eqi Jayanti, Midak, 2018, Yogyakarta.

4. Webtografi

- a. Tari Bondan Sanggar Greget, 2014, <https://www.youtube.com/watch?v=LP50e-78AtA> diakses pada tanggal 13 Februari 2018.
- b. Tari Bondan, 2014, <https://www.youtube.com/watch?v=VRiHyx-e-48> diakses pada tanggal 13 Februari 2018.
- c. Tari Bondan Payung, 2014, <https://www.youtube.com/watch?v=wSEMJGRM1cU> diakses pada tanggal 13 Februari 2013.